

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Pada bagian bab ini, peneliti ingin memaparkan tentang paparan data dan temuan penelitian, yang mana paparan data secara teoritis telah peneliti jabarkan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, penyajian tentang paparan data dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti akan dipadukan dengan temuan saat berada di lapangan, serta sejarah singkat penjelasan tentang SDN Bugih 5 Pamekasan dengan penggunaan metode observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi.

1. Profil SDN Bugih 5 Pamekasan

Sekolah Dasar Negeri Bugih 5 Pamekasan merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Jalan Pamong Praja No. 03 Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Lokasinya terbilang sangat strategis karena berada di daerah perkotaan dan berdekatan dengan kantor Pemerintah Kabupaten Pamekasan. SDN Bugih 5 Pamekasan telah didirikan sejak Tahun 1980 dan mulai beroperasi pada Tahun 1982 sampai sekarang. Sekolah ini terbukti telah banyak melahirkan siswa-siswi yang unggul dan mampu berkompetensi dengan siswa lulusan sekolah lainnya ketika berada di jenjang pendidikan selanjutnya (SLTP/SMP). Tidak hanya itu, penanaman akhlak dan budi pekerti sejak awal masuk sekolah dasar bagi setiap siswa

SDN Bugih 5 Pamekasan sangat dibimbing dan diperhatikan secara baik oleh para guru. Hal ini tidak terlepas dari tanggung jawab dan peran utama keprofesionalan para guru sebagai seorang pendidik di bangku sekolah dasar. Para guru bekerja sama dengan orang tua/wali siswa agar ikut serta dalam mendidik, mengawasi dan mengarahkan ketika siswa berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pada saat ini, SDN Bugih 5 Pamekasan dipimpin oleh Ibu Eri Iswanti sebagai Kepala Sekolah. Beliau tetap menjalankan amanah sesuai dengan aturan yang berlaku. Beliau mengarahkan para guru agar tetap melaksanakan visi, misi dan tujuan sekolah sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Segala bentuk permasalahan yang terjadi pada siswa maupun guru di lingkungan sekolah untuk segera melapor kepada Kepala Sekolah, agar dapat diambil tindakan dan diatasi dengan cara musyawarah kekeluargaan. Tingkat penjagaan keamanan bagi siswa saat berada di sekolah maupun saat pulang sekolah diperketat. Hal ini dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab dan kepedulian sekolah terhadap siswa. Kepala Sekolah menghimbau kepada para orang tua agar ikut bekerja sama dalam mengawasi setiap siswa saat pulang sekolah.

a. Visi dan Misi Sekolah

Adapun Visi dan Misi Sekolah Dasar Negeri Bugih 5 Pamekasan, antara lain :

1) Visi

“Terwujudnya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian yang Beriman dan Bertakwa Serta Bertanggung Jawab Atas Kemajuan Bangsa dan Negara”

1) Misi

- a) Memberikan layanan pendidikan yang profesional dan aktual melalui manajemen pendidikan berbasis sekolah.
- b) Mengoptimalkan pendidikan budi pekerti dan keagamaan sebagai sarana pengembangan kepribadian.
- c) Mencetak lulusan yang berkompensi dan mampu bersaing di tingkat Lokal, Nasional dan Internasional.

2. Tujuan SDN Bugih 5 Pamekasan

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa SDN Bugih 5 Pamekasan memiliki tujuan atau Rencana Strategis (Renstra) yang terbagi menjadi 3 bagian antara lain Rencana Strategis Jangka Pendek, Jangka Menengah dan Jangka Panjang.

a. Rencana Strategis Jangka Pendek

Renstra ini biasanya disusun dan dilaksanakan dalam jangka waktu 1 tahun. Adapun tujuannya yaitu :

- 1) Mewujudkan SDN Bugih 5 sebagai lembaga pendidikan yang unggul dalam bidang akademik dan moral.
- 2) Mewujudkan suasana sekolah yang layak, aman, dan nyaman untuk kegiatan belajar mengajar.
- 3) Mewujudkan lingkungan sekolah yang mendukung prestasi siswa melalui pengembangan kemampuan dan minat.
- 4) Mewujudkan sumber daya manusia sekolah yang menguasai bidangnya dan memiliki wawasan yang luas tentang perannya di masyarakat.
- 5) Mewujudkan SDN Bugih 5 sebagai sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk bersaing di kancan global.
- 6) Mewujudkan kerja sama yang baik dengan lembaga pendidikan dan non-pendidikan untuk meningkatkan mutu sekolah. Rencana Strategis Jangka Menengah

Renstra ini biasanya disusun dan dilaksanakan dalam jangka waktu 2 tahun. Adapun tujuannya yaitu :

- 1) Melanjutkan program-program yang belum selesai pada awal tahun rencana.
- 2) Mendirikan sekolah yang menyediakan pendidikan dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

3) Mendirikan sekolah sebagai pusat pertukaran ilmu pendidikan dengan sekolah-sekolah lain di masyarakat. Rencana Strategis Jangka Panjang

Renstra ini biasanya disusun dan dilaksanakan dalam jangka waktu 5 tahun. Adapun tujuannya yaitu :

- 1) Melanjutkan program-program yang belum terselesaikan dalam rencana 4 tahun sebelumnya.
- 2) Mewujudkan SDN Bugih 5 sebagai sekolah yang memiliki sarana dan prasarana ideal untuk bersaing dalam dunia global/internasional.

3. Tabel Kepengurusan SDN Bugih 5 Pamekasan

No	Nama	Jabatan
1	Eri Iswanti, S.Pd.SD	Kepala Sekolah
2	Drs. Soetopo	Komite Sekolah
3	Juhartini, S.Pd	Pengawas Sekolah
4	Siti Mailah, S.Pd.SD	Guru Kelas 1
5	R. Ayu Emmi Soetjati, S.Pd.SD	Guru Kelas 2
6	Hosnan Hadi, S.Pd.SD	Guru Kelas 3
7	Endang Fitriyanti, S.Pd.SD	Guru Kelas 4
8	Nanik Sofianingsih, S.Pd.SD	Guru Kelas 5
9	Sri Wahyu Utami, S.Pd.SD	Guru Kelas 6
10	Wahyudi, S.Pd.SD	Guru Mata Pelajaran
11	Mohammad Ridwan, S.Pd.SD	Guru Mata Pelajaran

Tabel. 4.1. Tabel Kepengurusan SDN Bugih 5 Pamekasan

Berkaitan dengan hal yang tersebut di atas, maka peneliti melakukan langkah awal dalam penelitiannya yaitu dengan cara memberikan surat pengajuan ijin penelitian ke tempat penelitian yang telah dituju yaitu SDN Bugih 5 Pamekasan. Kemudian, peneliti melakukan *interview* (wawancara) secara langsung dengan ketujuh informan atau responden yaitu Kepala Sekolah dan Guru Wali Kelas I-VI berkaitan dengan tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian nantinya.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dilalui dengan beberapa kegiatan meliputi peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada responden (informan) dan kemudian peneliti melanjutkan dengan cara proses sinkronisasi data. Dimana data yang diperoleh saat peneliti melakukan wawancara melalui kegiatan observasi lapangan secara langsung ke SDN Bugih 5 Pamekasan yang berlokasi di Kelurahan Bugih Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan. Hal ini dilakukan, agar peneliti dapat memperkuat hasil dari wawancara (*interview*). Setelah melalui beberapa tahapan seperti wawancara dan observasi, maka kemudian peneliti melakukan kegiatan berupa bukti dokumentasi dan paparan data saat berada di lokasi penelitian yang nantinya diperlukan dalam mendukung penelitiannya. Semua hal tersebut peneliti lakukan sebagai perwujudan bahwa “Eksplorasi Gaya Belajar Anak Berkemampuan Rendah pada Siswa di SDN

Bugih 5 Pamekasan” memiliki peranan penting bagi perkembangan Siswa dalam menerima dan memahami pembelajaran.

Berikut ini merupakan hasil wawancara (*interview*) yang sudah dilakukan oleh peneliti di lokasi penelitian, yaitu sebagai berikut ini :

1. Macam-Macam Gaya Belajar Siswa yang Berkemampuan Rendah Siswa di SDN BUGIH 5 Pamekasan

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan melakukan wawancara dan observasi langsung. Wawancara ditujukan kepada Kepala Sekolah dan masing-masing guru wali kelas dari kelas I sampai dengan wali kelas VI. Wawancara pertama ditujukan kepada Kepala Sekolah yaitu ibu Eri Iswanti dengan ajuan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024. Dengan hasil sebagai berikut:

“Setiap kelas baik itu kelas I-VI memiliki siswa yang berkemampuan rendah dalam belajar dan guru wali kelas mengetahui hal itu. Hal tersebut tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan anak berkemampuan rendah. Faktor pendukungnya yaitu perlu adanya motivasi dan pembimbingan dari para guru ataupun guru wali kelas terhadap siswa berkemampuan rendah, serta didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai dalam menunjang pembelajaran. Sedangkan, faktor penghambatnya yaitu gaya penyampaian guru terlalu monoton atau kurang menarik, kurangnya perhatian pihak orang tua terhadap anak dalam proses belajar selama berada di rumah dan menjadikan anak malas belajar, serta masalah pribadi seperti masalah kesehatan, masalah keluarga atau masalah emosional yang mengakibatkan semangat belajar menurun. Kendala dalam mengajar anak berkemampuan rendah yaitu perlu adanya ketelatenan dan

kesabaran saat memberikan tambahan pelajaran karena anak tersebut membutuhkan waktu lebih lambat dalam menerima pembelajaran. Terkait metode yang diterapkan seperti memberikan tambahan pembelajaran di luar jam pelajaran atau setelah pulang sekolah, perlu perhatian dan pendampingan lebih saat pemberian tugas, dan metode lainnya. Macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik”.¹

Selanjutnya, wawancara kedua ditujukan kepada guru wali kelas I yaitu ibu Siti Mailah dengan ajuan beberapa pertanyaan. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024. Dengan hasil sebagai berikut:

“Dalam kelas 1, yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah yaitu 2 anak dari 16 siswa. Anak tersebut merupakan kategori kesulitan dalam membaca. Sehingga apabila anak tersebut kesulitan dalam membaca, otomatis akan menghambat seluruh pembelajaran. Sehingga akan membuat nilai siswa tersebut sangat berbeda dengan siswa lain yang sudah bisa membaca. Dan mengenai faktor pendukung untuk meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah yaitu dengan adanya dukungan dan pengawasan dari pihak sekolah. Kemudian sarana dan prasarana yang lengkap. Selain faktor pendukung adapun faktor penghambatnya yaitu kurangnya perhatian dari pihak orang tua sehingga membuat anak malas belajar membaca. Terkait metode yang digunakan dalam mengajar anak berkemampuan rendah tersebut adalah melakukan pembelajaran khusus terhadap anak tersebut di luar jam pelajaran, melakukan bimbingan khusus sehingga anak mempunyai jam belajar yang lebih agar bisa menyamakan dengan kemampuan teman-temannya. Adapun macam-macam gaya belajar

¹ Eri Iswanti, Kepala SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024).

anak berkemampuan dalam kelas I yaitu visual dan auditori. Dibuktikan dengan apabila anak yang pertama ketika diperlihatkan gambar mereka akan lekas paham dibandingkan dengan mendengarkan penjelasan guru. Sedangkan anak yang kedua yaitu lebih paham apabila melihat gambar disertai penjelasan guru”.²

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi oleh peneliti yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung pada tanggal 13 Februari 2024 pada jam pelajaran pertama. Pada jam tersebut guru melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia materi pelajaran 6 yaitu menjelaskan isi gambar. Pada kelas I Anak dengan kategori berkemampuan rendah ini memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Pada saat pembelajaran berlangsung anak tersebut di berikan gambar yang sama yaitu pada buku hal. 140 mengenai teman baru. Kemudian guru menanyakan kepada kedua anak tersebut. Anak yang bergaya belajar visual menjawab bahwa gambar tersebut adalah ada 3 anak dalam gambar, dua main bola, satu berada dibalik pohon karena malu untuk bermain bersama. Sedangkan anak yang bergaya auditorial menjawab dua anak bermain bola, dan menanyakan kepada gurunya, mengapa anak perempuan bermain bola dan mengapa anak yang satu itu berada dibalik pohon. Kemudian guru menjawab bahwa laki-laki maupun perempuan bisa bermain bola secara bersama-sama itu tandanya mereka berteman dengan baik, kemudian anak yang dibelakang pohon itu

² Siti Mailah, Guru Wali Kelas 1 SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024).

masih malu untuk bermain bersama. Setelah dijelaskan barulah anak tersebut memahami gambar tersebut.

Pada wawancara ketiga peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas II yaitu ibu Emmi Soetjati. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024 dengan hasil sebagai berikut:

“Pada kelas 2 kategori anak berkemampuan rendah ini ada 2 siswa dari 16 siswa. Anak tersebut memiliki daya tangkap lambat dalam menerima pelajaran. Hal tersebut karena kurangnya konsentrasi yang dimiliki siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Berkaitan dengan faktor pendukung untuk meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah yaitu adanya motivasi dalam pembelajaran anak dari para guru dengan metode yang tepat dan fasilitas sarana prasarana yang mendukung pembelajaran. Adapun faktor penghambat dari kedua anak tersebut adalah mengandalkan pembelajaran di sekolah. Mereka tidak melakukan pembelajaran tambahan seperti les, dan belajar mandiri di luar sekolah. Adapun kendala dalam melakukan pembelajaran yaitu dengan daya tangkap siswa lambat guru harus memberikan perhatian khusus terhadap anak tersebut sehingga waktu yang digunakan kurang. Kemudian metode yang dilakukan adalah memberikan tugas lebih kepada siswa dan pengerjaannya tentu harus didampingi oleh guru. Dan melakukan pembelajaran menggunakan media interaktif seperti proyektor. Gaya belajar anak tersebut adalah visual. Dibuktikan dengan diperlihatkan video mengenai materi mereka akan lebih paham”.³

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Peneliti mengamati proses pembelajaran pada

³ Emmi Soetjati, Guru Wali Kelas II SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024).

kelas II tepatnya pada jam pelajaran kedua yaitu Bahasa Indonesia Bab 5 Berteman dalam keragaman materi Fabel. Dalam materi fabel tersebut guru mencontohkan cerita Persahabatan Bebek dan Tupai. Guru menggunakan proyektor untuk menampilkan video tersebut, kemudian anak-anak menyimak video tersebut. Setelah itu guru mengajak anak-anak berdiskusi termasuk kedua anak berkemampuan rendah tersebut, dengan pertanyaan “apa yang dilakukan tupai dan bebek ketika mengetahui ada jambu air di seberang sungai?”, anak yang berkemampuan rendah menjawab “meminta bantuan kancil untuk mencari ide untuk menyeberang sungai”. Kemudian guru menjelaskan bahwa cerita tadi adalah termasuk contoh fabel. Dengan hal itu sudah membuktikan bahwa dengan media video anak berkemampuan rendah tersebut dapat memahami materi tersebut.

Selanjutnya, pada wawancara keempat peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas III yaitu Bapak Hosnan Hadi. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024 dengan hasil sebagai berikut:

“Pada kelas III yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah ada 3 dari 23 siswa. Anak tersebut kesulitan dalam membaca sehingga hasil belajar mereka rendah. Adapun faktor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah yaitu perlu adanya motivasi dan pembimbingan bagi anak, serta fasilitas sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu dikarenakan siswa sering tidak masuk, kemudian pihak keluarga tidak ada tindak lanjut pembelajaran. Kemudian kendala dalam mengajar anak berkemampuan rendah tersebut adalah apabila pola belajar anak dirubah, tidak sama dengan metode yang

saya pakai. Metode yang saya gunakan adalah menggabungkan huruf konsonan dengan vokal. Gaya belajar anak berkemampuan rendah dalam kelas 3 yaitu visual. Mereka akan lebih paham jika melihat gambar langsung dari pada penjelasan abstrak dari guru”.⁴

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan bapak Hosnan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa ketika bapak Hosnan mengajar ketiga anak berkemampuan rendah tersebut menggunakan metode kartu huruf. Kartu-kartu tersebut berisi huruf vokal dan huruf konsonan, Bapak Hosnan menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vokal, kemudian anak-anak tersebut membacanya. Melalui kegiatan tersebut anak akan dengan mudah membaca. Hal tersebut yang membuktikan bahwa gaya belajar anak berkemampuan rendah di kelas III yaitu visual.

Kemudian pada wawancara kelima peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas IV yaitu ibu Endang Fitriyanti. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024 dengan hasil sebagai berikut:

“Di kelas IV ada anak yang berkemampuan rendah yaitu 2 dari 14 siswa. Adapun faktor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar anak tersebut adalah kurang lancarnya membaca, kurangnya perhatian dari orang tua terkait kemampuan anak serta anak tersebut jarang sekali untuk masuk ke sekolah. Selain faktor penghambat tentu pasti adanya faktor pendukung, yaitu adanya jam kosong dimanfaatkan oleh guru untuk membimbing siswa

⁴ Hosnan Hadi, Guru Wali Kelas III SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024).

secara khusus. Metode yang saya gunakan adalah belajar sambil bermain menggunakan kartu huruf. Hal tersebut membuat anak-anak tidak merasa bosan dengan pembelajaran. Gaya belajar anak tersebut yaitu visual. Apabila pembelajaran menggunakan gambar dan video anak akan cepat paham terhadap pembelajaran”.⁵

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2024 yaitu pada pelajaran Bahasa Indonesia Bab 6 Bertukar atau Membayar materi Uang (Menuliskan Nilai Uang Dengan Bilangan dan Huruf). Disini guru memperlihatkan uang asli kepada anak-anak kemudian menunjukkan berapa angka pada uang tersebut kemudian menuliskannya dalam bentuk angka dan huruf. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan uang yang mereka punya kemudian menuliskannya dalam bentuk angka dan huruf pada buku tulisnya. Siswa yang termasuk kategori anak berkemampuan rendah ini menuliskannya dengan benar. Berdasarkan hal tersebut siswa kelas IV yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah termasuk dalam gaya belajar visual.

Berikutnya pada wawancara keenam peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas V yaitu ibu Nanik Sofia Ningsih. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan hasil sebagai berikut:

“Dalam kelas V ini ada 3 anak dari 15 siswa yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah. Adapun faktor pendukung dalam

⁵ Endang Fitriyanti, Guru Wali Kelas IV SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah yaitu adanya motivasi dan pembimbingan bagi anak serta didukung dengan fasilitas sarana prasarana yang memadai. Sedangkan, faktor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar anak yaitu tidak ada motivasi belajar di rumah. Sehingga anak tersebut akan cepat lupa dengan pembelajaran di sekolah. Kemudian anak sering tidak konsentrasi dalam melakukan pembelajaran. Metode yang saya gunakan adalah memberikan anak buku bacaan yang banyak memuat gambar sehingga anak tidak bosan dalam membaca. Dengan seperti itu anak akan tertarik jika pembelajaran dilengkapi dengan gambarnya. Gaya belajar anak tersebut adalah visual dan auditori. Hal tersebut dibuktikan dengan apabila anak yang pertama membaca disertai gambar akan lebih paham. Sedangkan anak yang kedua apabila diberi penjelasan serta gambar dia akan lebih paham”.⁶

Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 4 Keragaman Budaya Indonesiaku materi Budaya Daerah. Pada pembelajaran ini siswa disuruh membaca komik Perayaan Hari Anak di Taman Mini Indonesia Indah pada halaman 83. Semua siswa membaca komik tersebut termasuk ketiga anak berkemampuan rendah. Setelah selesai membaca guru meminta ketiga anak tersebut menuliskan hasil informasi yang mereka baca pada komik tersebut. Dua anak menjawab dengan benar. Satu anak menjawab kurang tepat, kemudian dijelaskan oleh guru terkait

⁶ Nanik Sofianingssih, Guru Wali Kelas V SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

komik tersebut, kemudian anak yang kurang paham lebih paham setelah dijelaskan oleh gurunya. Hal tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan gaya belajar anak berkemampuan rendah dalam kelas V.

Berikutnya pada wawancara ketujuh peneliti melakukan wawancara terhadap wali kelas VI yaitu ibu Sri Wahyu Utami. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan hasil sebagai berikut:

“Pada kelas VI ini ada 3 siswa dari 35 siswa yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah. Adapun faktor pendukung hasil belajar anak berkemampuan anak yaitu adanya pembimbingan dan motivasi dari Adapun hal-hal yang menjadi faktor penghambat dalam meningkatkan hasil belajar anak adalah kondisi keluarga dan pengaruh teman. Lingkungan keluarga sangat penting dalam proses belajar anak karena dapat membimbing anak dalam belajar di rumah. Adapun kendalanya adalah waktu yang kurang serta kondisi kelas yang tidak kondusif sehingga anak kurang berkonsentrasi dalam belajar. Adapun metode yang saya gunakan pada anak berkemampuan rendah ini adalah permainan, supaya anak ikut serta dalam pelajaran dan tidak monoton saja, juga memenuhi kebutuhan gerak anak. Gaya belajar anak berkemampuan rendah pada kelas VI ini adalah kinestetik. Dibuktikan dengan saat melakukan belajar sambil bermain mereka akan lebih aktif dan memahami pelajaran tersebut”.⁷

Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 pada mata pelajaran IPAS bab 7 Bumi Kita terancam Bahaya materi Kita Bisa menjadi Penyelamat Bumi. Dalam hal ini

⁷ Sri Wahyu Utami, Guru Wali Kelas VI SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

guru menjelaskan mengenai kondisi bumi kita dan bagaimana cara menyelamatkan bumi dimulai pada diri kita sendiri. Kemudian guru meminta siswa untuk membawa tanaman hijau sebagai aksi menyelamatkan bumi, kemudian mengajak siswa mengelompokkan sambah berdasarkan jenisnya. Pada praktik kali ini akan memberi pemahaman bagi siswa terkait cara menyelamatkan bumi. Pada pembelajaran kali ini siswa berperan dalam menjalankan praktik tersebut sehingga siswa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap praktik tersebut. Tak terkecuali anak berkemampuan rendah pada kelas VI. Mereka melakukan praktik tersebut dengan baik. Hal itu menjadi dasar dalam menentukan gaya belajar anak berkemampuan rendah dalam kelas VI, bahwa mereka akan lebih paham apabila langsung melakukan praktik pembelajaran.

2. Solusi Mengatasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Anak Berkemampuan Rendah pada SDN Bugih 5 Pamekasan.

Setiap wali kelas mempunyai solusi yang berbeda-beda. Pada rumusan masalah ini peneliti menggunakan instrumen penelitian berupa wawancara yang dilakukan pada setiap wali kelas. Wawancara pertama yaitu kepada Kepala Sekolah, yaitu ibu Eri Iswanti. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan hasil sebagai berikut:

“Ada beberapa solusi dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah yang bisa diterapkan yaitu secara internal dan eksternal. Secara internal di sekolah yaitu guru mengidentifikasi siswa

berkemampuan rendah agar dapat memberikan pembimbingan secara sabar dan intensif, guru mampu mengajak siswa agar lebih fokus dan aktif pada pembelajaran, guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif, guru lebih memperbanyak praktik daripada teori. Sedangkan secara eksternal yaitu adanya kerjasama dan peran serta dari pihak orang tua dalam mengawasi aktivitas belajar anak di lingkungan rumah. Apabila hal tersebut diterapkan maka capaian pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah akan tercapai sesuai tujuan pembelajaran”.⁸

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Ibu Kepala Sekolah tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru wali kelas I-VI memberikan jam tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

Wawancara kedua yaitu kepada wali kelas I, yaitu ibu Siti Mailah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan hasil sebagai berikut:

“Adapun solusi dalam meningkatkan anak berkemampuan rendah ini adalah mengidentifikasi setiap siswa agar lebih bisa membimbingnya dengan penuh kesabaran dan ketelatenan, kemudian melakukan komunikasi serta kerja sama antara wali kelas dan wali murid sehingga anak mempunyai jam

⁸ Eri Iswanti, Kepala SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung*, (12 Februari 2024).

pelajaran lebih di sekolah maupun di rumah. Hal itu tentu harus dilakukan dengan praktik nyata agar capaian pembelajaran tercapai dengan keseluruhan”.⁹

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Ibu guru wali kelas tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan jam tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

Kemudian guru wali kelas II juga memaparkan solusi yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Solusi yang akan dilakukan oleh saya adalah melakukan pemilahan awal mana anak yang tergolong berkemampuan rendah, memperbanyak pemberian praktik daripada teori. Kemudian melakukan kerjasama antara wali murid dan wali kelas.”¹⁰

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Ibu guru wali kelas tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan jam

⁹ Siti Mailah, Guru Wali Kelas I SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung*, (12 Februari 2024).

¹⁰ Emmi Soetjati, Guru Wali Kelas II SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

Selanjutnya guru wali kelas III juga memaparkan solusi yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Solusi dari kendala tersebut yaitu guru harus tahu mana siswa yang berkemampuan rendah dan yang normal atau dengan kata lain melakukan tahapan identifikasi untuk mempermudah memberikan bimbingan, menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, tidak menitik beratkan pada teori semata akan tetapi lebih menekankan pada praktik, dengan begitu siswa akan tertarik belajar dan aktif.”¹¹

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Bapak guru wali kelas tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan jam tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

¹¹ Hosnan Hadi, Guru Wali Kelas III SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024).

Kemudian wali kelas IV juga memaparkan solusi yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Memang anak berkemampuan rendah memiliki berbagai kendala, oleh sebab itu guru harus melakukan identifikasi pada setiap siswanya, memberikan pelajaran berupa praktik lebih banyak dari teori, membuat suasana kelas nyaman selama pembelajaran berlangsung, sehingga lebih mudah bagi guru untuk mengajak para siswa untuk fokus dan aktif mengikuti pembelajaran.”¹²

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Ibu guru wali kelas tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan jam tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

Wali kelas V juga memaparkan terkait solusi yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Adapun solusi dalam mengatasi anak berkemampuan rendah ini menurut saya harus lebih memahami karakter siswanya atau dengan kata lain langkah awal identifikasi. Menjaga suasana kelas yang kondusif. Dalam proses

¹² Endang Fitriyanti, Selaku Guru Wali Kelas IV SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

pembelajaran mengajak siswa agar lebih aktif dan fokus menyimak pelajaran, pemberian praktik lebih diperbanyak dari teori.”.¹³

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Ibu guru wali kelas tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan jam tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

Kemudian wali kelas VI juga memberi solusi untuk meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2024, dengan paparan sebagai berikut:

“Solusi yang saya gunakan adalah melakukan identifikasi bagi siswa yang berkemampuan rendah agar dapat menerapkan pembimbingan secara intensif dan sabar. Sebagai guru saya mengajak siswa agar lebih fokus dan aktif, menjaga suasana kelas agar tetap kondusif dan nyaman, serta lebih memperbanyak praktik daripada teori.”.¹⁴

Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Pernyataan Ibu guru wali kelas tersebut sesuai dengan observasi

¹³ Nanik Sofianingsih, Selaku Guru Wali Kelas V SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

¹⁴ Sri Wahyu Utami, Selaku Guru Wali Kelas VI SDN Bugih 5 Pamekasan, *wawancara langsung* (12 Februari 2024)

yang dilakukan oleh peneliti bahwa guru memberikan jam tambahan pembelajaran kepada siswa berkemampuan rendah setelah pembelajaran selesai atau pulang sekolah. Tentunya hal tersebut sudah diinformasikan kepada pihak orang tua siswa terkait jam tambahan pembelajaran bagi anak berkemampuan rendah dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan banyak hal yang terjadi di lapangan, ada beberapa kendala yang dialami setiap wali kelas dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah pada siswa SDN Bugih 5 Pamekasan. Berikut temuan terkait macam-macam gaya belajar siswa yang berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan, tergambar pada :

- a. Macam-macam gaya belajar siswa yaitu gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik.
- b. Perlu adanya motivasi dan pembimbingan dari guru wali kelas terhadap siswa berkemampuan rendah.
- c. Adanya fasilitas sarana prasarana yang memadai guna menunjang gaya belajar siswa dalam proses pembelajaran.
- d. Pemberian tambahan jam pelajaran setelah pulang sekolah terhadap gaya belajar anak berkemampuan rendah.

Berikut temuan terkait solusi mengatasi dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan, tergambar pada :

- a. Guru mengidentifikasi siswa berkemampuan rendah agar dapat memberikan pembimbingan secara sabar dan intensif,

- a. Guru mampu mengajak siswa agar lebih fokus dan aktif pada pembelajaran,
- b. Guru mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan kondusif,
- c. Guru lebih memperbanyak praktik daripada teori,
- d. Adanya kerjasama dan peran serta dari pihak orang tua dalam mengawasi aktivitas belajar anak di lingkungan rumah.

B. Pembahasan

1. Macam-Macam Gaya Belajar Siswa yang Berkemampuan Rendah Siswa di SDN Bugih 5 Pamekasan

Setiap anak memiliki cara menerima pembelajaran yang berbeda-beda. Ada yang dengan hanya melihat atau membaca mereka sudah memahami pembelajaran, adapun yang perlu penjelasan kemudian ada yang harus melakukan praktik terlebih dahulu. Cara anak dalam menerima pembelajaran disebut gaya belajar. Dengan metode ajar guru yang sesuai dengan gaya belajar ini anak akan menerima pelajaran dengan baik. Namun ada beberapa faktor penghambat dalam menyesuaikan metode ajar guru dengan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Oleh karena hal itu guru dituntut kreatif, inovatif dan aktif dalam mengaplikasikan metode yang sesuai dengan gaya belajar anak.¹⁵

¹⁵ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), 106.

Ada tiga macam gaya belajar: visual, aural, dan kinestetik. Pembelajar visual adalah seseorang yang mengorganisasikan ide, konsep, data, dan informasi lain ke dalam gambar dan prosedur. Siswa yang memperoleh bakat belajar visual lebih mungkin tertarik dan menghasilkan ide-ide menakjubkan ketika disajikan dengan foto, grafik, peta konsep, dan penggambaran visual lainnya. Banyak model dan pendekatan pembelajaran yang dibutuhkan dalam gaya belajar visual ini, yang diterapkan melalui praktik, pemberian contoh, dan demonstrasi. Media pembelajaran adalah hal-hal yang terkait dengan jenis pembelajaran visual ini, yang dapat didemonstrasikan kepada siswa atau dijelaskan di papan tulis. Anak-anak biasanya duduk di depan sehingga mereka dapat melihat dengan baik. Mereka berpikir melalui tampilan visual, seperti diagram dan Buku teks menggambar, CD interaktif, informasi digital, dan video (MTV). Di kelas, pembelajar visual suka membuat catatan terperinci untuk mengingat pengetahuan.

Gaya belajar auditori adalah metode belajar di mana anak-anak belajar dengan mendengar. Anak-anak dengan gaya belajar auditori mengandalkan telinga mereka untuk belajar, sehingga guru harus memperhatikan pendengaran murid-murid mereka. Anak-anak dengan gaya belajar auditori mungkin belajar lebih cepat dengan terlibat dalam percakapan dan mendengarkan penjelasan instruktur. Anak-anak dengan gaya belajar auditori dapat memahami makna yang dikomunikasikan oleh instruktur melalui suara, nada, kecepatan bicara, dan elemen pendengaran lainnya.

Anak-anak seperti ini dapat menghafal lebih cepat dengan membaca materi dengan suara keras atau mendengarkan audio.

Siswa dengan gaya belajar kinestetik belajar dengan melakukan, menyentuh, merasakan, bergerak, dan mengalami. Anak-anak dengan gaya belajar kinestetik belajar melalui gerakan, sentuhan, dan tindakan. Anak-anak seperti ini berjuang untuk duduk diam selama berjam-jam karena keinginan mereka untuk aktif dan menjelajah begitu besar. Teknik belajar ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui gerakan dan sentuhan. Akibatnya, diperlukan pembelajaran yang lebih berbasis konteks dan praktis.

Pada siswa SDN Bugih 5 Pamekasan ini peneliti menggunakan observasi dalam menentukan jenis gaya belajar anak berkemampuan rendah. Peneliti juga menggunakan wawancara kepada wali kelas selaku guru yang sangat mengetahui kondisi anak berkemampuan rendah tersebut.

Pada kelas I anak berkemampuan rendah ada 2 anak dari 16 siswa, gaya belajar anak tersebut berdasarkan wawancara kepada wali kelas adalah visual dan auditorial. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi oleh peneliti yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung pada tanggal 13 Februari 2024 pada jam pelajaran pertama. Pada jam tersebut guru melakukan pembelajaran Bahasa Indonesia materi pelajaran 6 yaitu menjelaskan isi gambar. Pada kelas I Anak dengan kategori berkemampuan rendah ini memiliki gaya belajar visual dan auditorial.

Pada saat pembelajaran berlangsung anak tersebut di berikan gambar yang sama yaitu pada buku hal. 140 mengenai teman baru. Kemudian guru menanyakan kepada kedua anak tersebut. Anak yang bergaya belajar visual menjawab bahwa gambar tersebut adalah ada 3 anak dalam gambar, dua main bola, satu berada dibalik pohon karena malu untuk bermain bersama. Sedangkan anak yang bergaya auditorial menjawab dua anak bermain bola, dan menanyakan kepada gurunya, mengapa anak perempuan bermain bola dan mengapa anak yang satu itu berada dibalik pohon. Kemudian guru menjawab bahwa laki-laki maupun perempuan bisa bermain bola secara bersama-sama itu tandanya mereka berteman dengan baik, kemudian anak yang dibelakang pohon itu masih malu untuk bermain bersama. Setelah dijelaskan barulah anak tersebut memahami gambar tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri anak sesuai dengan gaya belajar visual yaitu mengingat apa yang dilihat. Lebih suka membaca dari pada mendengar penjelasan. Kemudian sesuai dengan ciri-anak yang bergaya belajar auditorial yaitu lebih suka mendengarkan penjelasan dari pada membaca. Yang tertuang dalam buku yang berjudul "*Quantum Learning, Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*".

Pada kelas II anak berkemampuan rendah ada 2 siswa dari 16 siswa. Anak berkemampuan rendah di kelas 2 mempunyai jenis gaya belajar visual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi langsung pada tanggal 13 Februari 2024. Peneliti mengamati proses pembelajaran pada kelas II

tepatnya pada jam pelajaran kedua yaitu Bahasa Indonesia Bab 5 Berteman dalam keragaman materi Fabel. Dalam materi fabel tersebut guru mencontohkan cerita Persahabatan Bebek dan Tupai.

Guru menggunakan proyektor untuk menampilkan video tersebut, kemudian anak-anak menyimak video tersebut. Setelah itu guru mengajak anak-anak berdiskusi termasuk kedua anak berkemampuan rendah tersebut, dengan pertanyaan “apa yang dilakukan tupai dan bebek ketika mengetahui ada jambu air di seberang sungai?”, anak yang berkemampuan rendah menjawab “meminta bantuan kancil untuk mencari ide untuk menyeberang sungai”. Kemudian guru menjelaskan bahwa cerita tadi adalah termasuk contoh fabel. Dengan hal itu sudah membuktikan bahwa dengan media video anak berkemampuan rendah tersebut dapat memahami materi tersebut. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang yang bergaya belajar visual yaitu mengingat apa yang ia lihat yang tertuang di dalam buku “*Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*”.

Pada kelas III anak yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah ada 3 dari 23 siswa. Ketiganya mempunyai gaya belajar visual. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2024 bahwa ketika bapak Hosnan mengajar ketiga anak berkemampuan rendah tersebut menggunakan metode kartu huruf. Kartu-kartu tersebut berisi huruf vokal dan huruf konsonan, Bapak Hosnan menggabungkan huruf konsonan dengan huruf vokal, kemudian anak-anak

tersebut membacanya. Melalui kegiatan tersebut anak akan dengan mudah membaca. Hal tersebut yang membuktikan bahwa gaya belajar anak berkemampuan rendah di kelas III yaitu visual. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang yang bergaya belajar visual yaitu mengingat apa yang dia lihat yang tertuang di dalam buku “*Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*”.

Pada kelas IV anak yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah ada 2 dari 14 siswa. Kedua anak tersebut bergaya belajar visual. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya observasi oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2024 yaitu pada pelajaran Bahasa Indonesia Bab 6 Bertukar atau Membayar materi Uang (Menuliskan Nilai Uang Dengan Bilangan Dan Huruf). Disini guru memperlihatkan uang asli kepada anak-anak kemudian menunjukkan berapa angka pada uang tersebut kemudian menuliskannya dalam bentuk angka dan huruf. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan uang yang mereka punya kemudian menuliskannya dalam bentuk angka dan huruf pada buku tulisnya. Siswa yang termasuk kategori anak berkemampuan rendah ini menuliskannya dengan benar. Berdasarkan hal tersebut siswa kelas IV yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah termasuk dalam gaya belajar visual. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri orang yang bergaya belajar visual yaitu mengingat dengan asosiasi visual yang tertuang di dalam buku “*Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan*”.

Pada kelas V ada 3 anak dari 15 siswa yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah. Gaya belajarnya adalah visual dan auditorial. Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila Bab 4 Keragaman Budaya Indonesiaku materi Budaya Daerah. Pada pembelajaran ini siswa disuruh membaca komik Perayaan Hari Anak di Taman Mini Indonesia Indah pada halaman 83.

Semua siswa membaca komik tersebut termasuk ketiga anak berkemampuan rendah. Setelah selesai membaca guru meminta ketiga anak tersebut menuliskan hasil informasi yang mereka baca pada komik tersebut. Dua anak menjawab dengan benar. Satu anak menjawab kurang tepat, kemudian dijelaskan oleh guru terkait komik tersebut, kemudian anak yang kurang paham lebih paham setelah dijelaskan oleh gurunya. Hal tersebut menjadi tolak ukur dalam menentukan gaya belajar anak berkemampuan rendah dalam kelas V. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri anak sesuai dengan gaya belajar visual yaitu mengingat melalui asosiasi visual. Lebih suka membaca dari pada mendengar penjelasan. Kemudian sesuai dengan ciri-anak yang bergaya belajar auditorial yaitu lebih suka mendengarkan penjelasan dari pada membaca. Yang tertuang dalam buku yang berjudul “*Quantum Learning, Membiasakan belajar nyaman dan menyenangkan*”.

Pada kelas VI ada 3 anak dari 35 siswa yang termasuk dalam kategori anak berkemampuan rendah. Ketiganya mempunyai gaya belajar kinestetik.

Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti pada observasi yang dilakukan pada tanggal 13 Februari 2024 pada mata pelajaran IPAS bab 7 Bumi Kita terancam Bahaya materi Kita Bisa menjadi Penyelamat Bumi. Dalam hal ini guru menjelaskan mengenai kondisi bumi kita dan bagaimana cara menyelamatkan bumi dimulai pada diri kita sendiri. Kemudian guru meminta siswa untuk membawa tanaman hijau sebagai aksi menyelamatkan bumi, kemudian mengajak siswa mengelompokkan sampah berdasarkan jenisnya.

Pada praktik kali ini akan memberi pemahaman bagi siswa terkait cara menyelamatkan bumi. Pada pembelajaran kali ini siswa berperan dalam menjalankan praktik tersebut sehingga siswa mempunyai tanggung jawab penuh terhadap praktik tersebut. Tak terkecuali anak berkemampuan rendah pada kelas VI. Mereka melakukan praktik tersebut dengan baik. Hal itu menjadi dasar dalam menentukan gaya belajar anak berkemampuan rendah dalam kelas VI, bahwa mereka akan lebih paham apabila langsung melakukan praktik pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri anak bergaya belajar kinestetik yaitu Belajar melalui memanipulasi dan praktik yang tertuan dalam buku yang berjudul "*Quantum Learning, Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*"

2. Solusi mengatasi dalam meningkatkan hasil belajar anak berkemampuan rendah di SDN Bugih 5 Pamekasan

Anak berkemampuan rendah disebut juga sebagai anak yang *slow learner*, hampir di setiap sekolah formal dapat ditemui beberapa anak yang lamban dalam menerima pelajaran. Hal tersebut dipengaruhi oleh perkembangan fungsi kognitif yang dimiliki lebih lamban dari anak normal lainnya dengan usia yang sama. Anak *slow learner* memiliki kemampuan intelektual sedikit berbeda. *Slow learner* seringkali disebut anak dengan tingkat intelegensi setingkat lebih rendah daripada intelegensi rata-rata, artinya tingkat IQ *slow learner* berada pada 70 sampai 90.¹⁶ Siswa lamban belajar atau *slow learner* merupakan siswa dengan kemampuan sedikit di bawah rata-rata anak normal atau prestasi belajar rendah terhadap salah satu area akademik dan memiliki skor tes IQ kisaran antara 70-90.¹⁷

Kemampuan akademik anak *slow learner* sedikit lebih lamban dibandingkan dengan teman seangkatan atau seumurannya, hal itu juga berpengaruh pada kemampuan koordinasi yang dimilikinya, misalkan kesulitan memasang pakaian seragam, kesulitan menggunakan alat tulis ataupun dalam kegiatan berolahraga. Anak berkemampuan rendah cenderung kurang memiliki kepercayaan diri, pola pikir abstrak yang dimiliki lebih rendah dengan anak normal pada umumnya. *Slow learner* memiliki ciri-ciri fisik normal dan rentang perhatiannya pendek akan tetapi

¹⁶ Rizal H Arsjad, *Pendekatan Konstektual Dalam Pembelajaran (Penerapannya Pada Anak Disabilitas Belajar)*, (Manado: Penerbit STAIN Manado Press, 2013), 25.

¹⁷ Nani Triani dan Amir, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*, (jakarta: Luxima, 2013), 3.

lebih lamban dalam menangkap materi pelajaran, responnya juga kurang, bila berbicara kurang lancar karena penguasaan kosa kata kurang, sehingga perlu adanya layanan khusus terhadap pendidikannya.¹⁸

Pada umumnya tingkat penguasaan materi yang dimiliki anak *slow learner* lebih rendah dari anak normal, meskipun materi yang disampaikan menjadi prasyarat terhadap keberlanjutan pada materi pelajaran berikutnya, sehingga anak *slow learner* sering kali harus mengulang pelajaran.¹⁹ *Slow learner* bukan anak yang tergolong pada keterbelakangan mental, tetapi kemampuan prestasi akademik dalam belajarnya lebih rendah dari anak normal lainnya. Kemampuan akademik yang rendah pada anak *slow learner* dapat diketahui pada cara berbahasa, membaca, perilaku, sosial dan mengingat.

Beberapa penelitian telah menemukan bahwa anak yang lambat belajar mengalami kesulitan dalam belajar dan berperilaku karena kapasitas intelektual dan psikologis yang tidak memadai. Tantangan utama anak yang lambat belajar yang diamati oleh guru kelas meliputi: a) memiliki tingkat keberhasilan yang rendah dalam semua disiplin ilmu; b) mengalami

¹⁸ Nur Khabibah, *Penanganan Instruksional Bagi Anak Lambat Belajar (Slow Learner)*, Didaktika, Vol. 19 Nomor 2 Februari 2013.

¹⁹ A Sudrajat, *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, Taktik dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 18.

kesulitan membaca, menulis, atau matematika; c) memiliki daya ingat yang buruk; dan d) menjadi hiperaktif atau tidak memperhatikan.²⁰

Kesulitan belajar pada anak lamban belajar disebabkan oleh faktor-faktor yang tidak dapat segera diketahui. Masalah belajar anak lamban belajar bersumber dari berbagai faktor, antara lain: a) memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak lain seusianya; b) membutuhkan lebih banyak rangsangan untuk menyelesaikan tugas-tugas sederhana; dan c) mengalami masalah adaptasi di kelas karena kemampuan mereka yang lebih rendah dalam menyelesaikan tugas dibandingkan teman-teman sekelasnya.²⁸ Anak lamban belajar tidak hanya mengalami kesulitan dalam belajar tetapi juga dalam berperilaku.

Kesulitan perilaku anak lamban belajar disebabkan oleh kurangnya kemampuan psikologis, yang meliputi: a) keterampilan mekanik yang tidak memadai; b) harga diri yang rendah; c) hubungan interpersonal yang belum matang; d) masalah komunikasi; dan e) pemahaman yang salah tentang peran sosial. Penelitian ini berfokus pada masalah belajar yang dihadapi anak lamban belajar, seperti: 1) memiliki prestasi yang rendah, terutama dalam mata pelajaran sains, matematika, dan bahasa Indonesia; 2) memiliki

²⁰ Arjmandnia, Ali Akbar dan Keivan Kakabarae. "The Investigation of Parents' Attitude Toward Inclusive Education for Slow Learners" *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, October, November, December 2011 Volume: 2 Issue: 4. Hlm. 88-95. Artikel disampaikan dalam The 2nd International Conference on New Trends in Education and their Implications– ICONTE, 27- 29 April 2011, Antalya– TURKEY. Dipublikasikan www.ijonte.org . (2011). Hlm 8

daya ingat yang pendek; 3) kurang memperhatikan; 4) memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman-teman sekelasnya; 5) membutuhkan lebih banyak rangsangan untuk menyelesaikan kegiatan-kegiatan dasar; dan 6) mengalami tantangan adaptasi di kelas.²¹

Guru dapat memilih, merancang, dan menerapkan berbagai teknik pembelajaran untuk anak lamban belajar. Memilih teknik pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar sangatlah penting. Guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk memilih kegiatan pembelajaran yang paling efektif dan efisien untuk menghasilkan pengalaman belajar yang dapat membantu siswa, dalam hal ini anak lamban belajar, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Guru harus menggunakan taktik pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan belajar setiap anak yang beragam. Dalam skenario ini, pendekatan pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar di sekolah inklusif dapat diadopsi dengan mengubah kapasitas belajar mereka melalui tujuan, alokasi waktu, insentif, tugas, dan bantuan selama proses pembelajaran.²²

²¹ Malik, Najman Iqbal, Ghazala Rehman, dan Rubina Hanif. *Effect of Academic Interventions on the Developmental Skills of Slow Learners*. Pakistan Journal of Psychological Research 2012, Vol. 27, No. 1. (2012). h. 139

²² Hidayat, *Model dan Strategi Pembelajaran ABK dalam Setting Pendidikan Inklusif*. Workshop "Pengenalan & Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) & Strategi Pembelajarannya" Balikpapan 25 Oktober 2009. Balikpapan:Tempat Terapi untuk Anak HARAPAN KU, Ruko Kimia Farma Klandasan Lantai 2, dan Parents Support Group (PSG) 2009, 158

Dalam menentukan teknik pembelajaran terbaik bagi anak lamban belajar, seorang guru harus mempertimbangkan banyak faktor. Secara umum, pemilihan teknik pembelajaran bergantung pada: 1) Menyusun tujuan pembelajaran; 2) Menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa; dan 3) Memilih materi pembelajaran yang tepat. Ketiga komponen tersebut kemudian disesuaikan dengan media dan sumber belajar yang tersedia dan dapat digunakan. Menurut sudut pandang ini, faktor-faktor berikut harus dipertimbangkan saat memilih metode pembelajaran agar dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien:

- a. Pertimbangan terkait tujuan, seperti 1) komponen kognitif, emosional, dan psikomotorik; 2) kompleksitas tujuan pembelajaran; dan 3) keterampilan akademis yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- b. Materi pembelajaran: 1) fakta, konsep, aturan, atau teori; 2) prasyarat; dan 3) sumber belajar.
- c. Pertimbangan yang berpusat pada siswa: 1) tingkat kematangan; 2) minat, kemampuan, dan kondisi; dan 3) gaya belajar.
- d. Faktor lain yang perlu dievaluasi meliputi: 1) apakah satu strategi memadai untuk mencapai tujuan apa; 2) apakah strategi tersebut merupakan satu-satunya strategi yang dapat dijalankan; dan 3) pentingnya kemanjuran dan efisiensi strategi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SDN Bugih 5 Pamekasan dan didasarkan pada teori *quantum learning*, hasil penelitian menunjukkan peran sekolah dalam mengeksplorasi gaya belajar anak berkemampuan rendah di SDN. Bugih 5 Pamekasan, dengan ditemukannya data, Siswa SDN Bugih 5 Pamekasan dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 berjumlah 119 siswa, adapun siswa yang memiliki gaya belajar berkemampuan rendah dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 berjumlah 15 Siswa, dengan rincian data sebagai berikut:

1. Pada kelas I anak berkemampuan rendah ada 2 anak dari 16 siswa, gaya belajar anak tersebut berdasarkan wawancara kepada wali kelas adalah visual dan auditorial, berdasarkan pernyataan dari informan, yang pada hal ini adalah wali kelas, ditemukan data bahwasanya wali kelas berperan dalam mengeksplorasi gaya belajar siswa yang berkemampuan rendah tersebut dengan cara melaksanakan kegiatan mengajar dengan cara visual dan auditorial, untuk anak dengan gaya belajar visual diberikan buku baca yang terdapat gambar-gambar menarik, maka anak tersebut dapat langsung memahami maksud dari gambar tersebut, adapun terhadap anak dengan metode belajar auditorial, perlu dijelaskan apa maksud dari gambar-gambar tersebut secara terperinci.
2. Pada kelas 2 anak berkemampuan rendah ada 2 dari 16 siswa, gaya belajar anak tersebut berdasarkan wawancara kepada wali kelas

adalah visual, dalam mendukung percepatan belajar anak dengan gaya belajar visual, wali kelas menerapkan kegiatan belajar mengajar menggunakan bahan ajar berupa gambar cerita dan video pendukung.

3. Pada kelas 3, anak berkemampuan rendah ada 3 siswa dari 23 siswa, gaya belajar anak tersebut adalah visual. Dalam mendukung percepatan belajar guru mengeksplorasi gaya belajar siswa dengan menggunakan kartu huruf, mengenalkan huruf melalui gambar-gambar kemudian menyusun huruf konsonan dan huruf vokal.
4. Pada kelas 4, anak berkemampuan rendah 2 siswa dari 14 siswa, gaya belajar anak tersebut adalah visual. Dalam hal mendukung percepatan belajar wali kelas mengeksplorasi kegiatan mengajar dengan memperkenalkan hal-hal yang sering siswa temui dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini contohnya pengenalan uang menggunakan uang asli.
5. Pada kelas 5, anak berkemampuan rendah 3 siswa dari 15 siswa, 2 siswa tersebut memiliki gaya belajar visual dan 1 siswa memiliki gaya belajar auditorial, dalam hal mendukung percepatan belajar wali kelas mengeksplorasi gaya belajar siswa menggunakan buku cerita dalam hal ini komik, untuk siswa yang memiliki gaya visual, lebih mudah dan cepat memahami gambar, sedangkan siswa

dengan gaya auditorial memerlukan bantuan penjelasan dari wali kelas.

6. Pada kelas 6, anak berkemampuan rendah 3 siswa dari 35 siswa, siswa tersebut memiliki gaya belajar kinestetik, gaya belajar kinestetik memerlukan gaya belajar yang melibatkan gerakan fisik dan pengalaman langsung, dalam hal mendukung percepatan belajar wali kelas mengeksplorasi gaya belajar siswa dengan mengajak menanam tumbuhan atau tanaman hijau di sekolah.

Dari hasil wawancara tersebut dan didasarkan pada teori *Quantum Learning*, tenaga pendidik di SDN Bugih 5 telah menerapkan strategi pembelajaran yang mengeksplorasi gaya belajar anak berkemampuan rendah, dengan menerapkan kegiatan belajar mengajar menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan gaya belajar anak berkemampuan rendah dan mengeksplorasinya, namun tetap disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, serta memperhatikan keterterapan materi pelajaran yang terdiri dari komponen pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai. Strategi pembelajaran meliputi beberapa metode pembelajaran yang relevan dengan tujuan dan materi pelajaran, kesesuaian kemampuan profesional guru, kesesuaian alokasi waktu yang tersedia, memperhatikan ketersediaan unsur pendukung, seperti media dan alat peraga, lingkungan kelas dan lembaga pendidikan yang mendukung, serta jenis kegiatan yang selaras dengan kebutuhan dan minat siswa yang berkaitan dengan pembelajaran siswa. Tim

pengajar di SDN Bugih 5 menggunakan Pembelajaran Kuantum pada setiap siswa, khususnya siswa dengan keterbatasan keterampilan perlu diberikan perhatian ekstra agar lingkungan belajar menjadi menarik dan penuh dengan kehalusan. Pembelajaran kuantum juga meliputi semua keterkaitan antara pertemuan dan perbedaan yang mengoptimalkan kesempatan belajar. Di SDN Bugih 5 Pamekasan, pembelajaran kuantum menekankan pada hubungan yang dinamis di dalam kelas. Interaksi memberikan dasar dan konteks bagi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, tenaga pengajar di SDN Bugih 5 sudah cukup memenuhi tiga prinsip utama pembelajaran kuantum, yaitu pertama, membawa dunia mereka (peserta didik) ke dunia kita (guru), dan mentransmisikan dunia kita (guru) ke dunia mereka (peserta didik), kedua, proses pembelajaran kuantum sebagai permainan “orquestra simfoni”, dan ketiga, pembelajaran harus memberikan dampak pada terbentuknya keunggulan.

Dimana Setiap bentuk interaksi dengan pembelajar, setiap rancangan kurikulum, dan setiap metode pembelajaran harus dibangun di atas prinsip utama tersebut. Prinsip tersebut menuntut pengajar untuk memasuki dunia pembelajar sebagai langkah pertama pembelajaran selain juga mengharuskan pengajar untuk membangun jembatan otentik memasuki kehidupan pembelajar.

Untuk itu, pengajar dapat memanfaatkan pengalaman-pengalaman yang dimiliki pembelajar sebagai titik tolaknya. Pembelajaran kuantum

adalah salah satu yang digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran kelas yang meliputi strategi yang disebut TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi dan Rayakan), konteks, konten, prinsip, dan pemetaan ,mind. pembelajaran kuantum adalah kombinasi dari berbagai interaksi yang tersedia pada saat belajar, metode *quantum learning* ini telah diterapkan di SDN Bugih 5 Pamekasan yang dibuktikan dengan tenaga pendidik yang tidak hanya mengetahui teori saja, akan tetapi juga mengidentifikasi siswa yang berkemampuan rendah, dari jumlah sampai dengan jenis gaya belajar, tenaga pendidik di SDN Bugih 5 Pamekasan tidak hanya menggunakan gaya belajar audio, dan gaya belajar visual. Atau kinestetik saja. Tapi mengeksplorasi ketiga gaya belajar tersebut sesuai dengan kebutuhan siswa di SDN Bugih 5 Pamekasan, terutama siswa yang memiliki kemampuan belajar rendah.